الاسم المبنيّ:

الِاسْمُ المَوْصُولُ

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

Isim Maushul

Pemateri : Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A., حفظه الله تعالى

Transkrip, Layout, dan Design: Tim Nadwa

Link Media Sosial Nadwa Abu Kunaiza:

Telegram : https://t.me/nadwaabukunaiza

Youtube : http://bit.ly/NadwaAbuKunaiza

Fanpage FB : http://facebook.com/NadwaAbuKunaiza

Instagram : https://instagram.com/nadwaabukunaiza

Blog : http://majalengka-riyadh.blogspot.com

Bagi yang berkenan membantu program-program kami, bisa mengirimkan donasi ke rekening berikut:

No Rekening: 700 504 6666

Bank Mandiri Syariah

a.n. Rizki Gumilar

Daftar Isi

الحمد لله الّذي أنزل على عبده الكتاب، أشهد أن لا إله إلّا هو العزيز الوهاب، وأشهد أنّ محمّدا عبده ورسوله المستغفر التوّاب، اللّهُمَّ صلّ وسلم وبارك عليه وعلى الآل والأصحاب، ونسأل سلامة من العذاب وسوءِ الحساب، أما بعد

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Ikhwaniy wa akhawatiy rahimakumullah,

Jika kita mengenal sebuah istilah الأفعال الناقصة yakni كان وأخواتها di mana dia disebut الأفعال الناقصة karena memang ada makna yang hilang pada *fi'il-fi'il* tersebut dan membutuhkan kata lain untuk menggenapinya, yaitu خبر كان وأخواتها. Ini semua pernah kita bahas pada bab *khabar kaana.* Adapun yang hendak kita bahas kali ini dan إن شاء الله beberapa waktu mendatang adalah الأسماء الناقصة.

Al-Asmau An-Naaqishah

Apa itu الأسماء الناقصة (*al-asma-u an-naaqishah*)?

Secara prinsip memiliki kesamaan dengan *af'alun naaqishah* yaitu *isim-isim* yang kehilangan maknanya dan hanya akan sempurna ketika ia bersama dengan kata lain. Untuk itu sebagian ulama berpendapat bahwa:

الأَسمَاءُ النَّاقِصَةُ لَا مَحَلَّ لَهَا مِنَ الإِعرَابِ

Yakni *isim-isim naqish* yang kurang ini tidak memiliki kedudukan apapun di dalam *i'rab* hingga muncul pelengkapnya yang menyempurnakan maknanya, baru ia bisa menempati suatu *i'rab.*

Inilah kira-kira yang akan kita bahas pada bab baru ini yaitu *al-asmau an-naaqishah* atau yang lebih masyhur disebut dengan *isim maushul.*

Pengertian *Isim Maushul*

Pertama-tama perlu kita ketahui apa itu *isim maushul* menurut bahasa. *Maushul* (موصول) merupakan *isim maf'ul* dari وَصَلَ-يَصِلُ maknanya "*yang disambung".*

Inilah perbedaan *isim maushul* dengan kata sambung yang kita kenal dalam bahasa Indonesia atau yang dikenal dengan istilah konjungsi, misalnya kata "yang" dalam bahasa Indonesia termasuk konjungsi untuk menerangkan atribut atau sifat, artinya ia berfungsi sebagai penyambung antara sifat dengan *maushuf*nya, misalnya:

"Ahmad yang tampan"

Maka kata "yang" di sana berfungsi untuk menyambungkan *maushuf* yaitu "Ahmad" dan sifatnya yaitu "tampan", sehingga "yang" di sini diposisikan sebagai pelaku yang menyambungkan antara 2 kata yaitu kata sebelumnya dengan kata setelahnya. Berbeda dengan bahasa Arab, di mana kata sambung disebut dengan *isim maushul* bukan *isim waashil,* perlu dibedakan. Ini menunjukkan bahwa *isim maushul*-lah yang menjadi objek "yang disambung"

dan dia bukanlah “penyambung”, sebagaimana al-Imam al-Ukbari menyebutkan:

إِنَّمَا سُمِّيَتْ هٰذِهِ مَوصُولَات لِأَنَّهَا نَوَاقِص تَتِمُّ بِمَا تُوصَلُ بِهِ

Ia dinamakan isim maushul dikarenakan ia isim-isim yang naqish (kurang), dan hanya akan sempurna ketika bersambung dengan pelengkapnya yaitu shilah maushul. (al-Lubab: 380)

Maka dari itu Syaikh Utsaimin menyebut *isim maushul* dengan مَبتُور maknanya “*buntung/ terputus*”. Jadi seakan-akan *isim maushul* itu memiliki ekor yang mana ekor ini adalah *shilah*nya tersebut, sehingga jika kita mengatakan: ...جَاءَ الرَّجُلُ الَّذِي kemudian berhenti, seakan-akan kalimatnya ini buntung (ada sesuatu yang terputus), maka dari itu ia harus *maushul* (disambung) dengan *shilah* (penyambung), misalnya disempurnakan kalimatnya menjadi:

جَاءَ الرَّجُلُ الَّذِي رَأَيتُهُ أَمسِ

Dari sini kita tahu bahwa الَّذِي tidaklah berfungsi sebagai penyambung antara الرَّجُلُ (dalam kalimat tersebut) dengan kalimat رَأَيتُهُ أَمسِ, karena الَّذِي adalah bagian dari kalimat setelahnya yaitu رَأَيتُهُ أَمسِ. Sebagaimana al-Imam al-Ukbari melanjutkan dengan perkataannya:

وَلِذٰلِكَ بُنِيَتْ لِأَنَّ كَبَعضِ الكَلِمَةِ أَو كَالحَرفِ الَّذِي يَفتَقِرُ إِلَى جُملَة

Maka dari itu isim maushul mabni karena ia seperti separuh dari kata atau seperti huruf yang membutuhkan kalimat atau kata lain yang menyempurnakan katanya. (al-Lubab: 380)

Kalau saya sederhanakan, misalnya frasa "*Ahmad yang tampan*" kalau kita ibaratkan "Ahmad" ini adalah kata "A" sebagai *maushuf*, kemudian kata "yang" adalah kata "B" fungsinya sebagai kata sambung, kemudian "tampan" adalah kata "C" sebagai sifat, maka kalau kita totalkan ini terdiri dari 3 kata. Sedangkan dalam bahasa Arab, kalau kita *translate* (terjemahkan) "*Ahmad yang tampan*", maka menjadi:

Maka جَمُلَ الَّذِي sebagai satu-kesatuan. Jadi الَّذِي separuhnya, جَمُلَ separuhnya yang lain (*shilah maushul*). Maka dari itu, kalau kita gabungkan ia terdiri dari 2 bagian, yaitu bagian A dan B saja (*maushuf* dan *shifat*nya), sama persis maknanya dengan kalimat:

أَحمَدُ الجَمِيلُ

أَحمَدُ adalah bagian pertama atau kata A, dan الجَمِيلُ adalah kata B. Sehingga أَحمَدُ الَّذي جَمُلَ maknanya sama seperti أَحمَدُ الجَمِيلُ, sehingga dari sini kita bisa bandingkan apa perbedaan dari *isim maushul* dengan kata sambung dalam bahasa Indonesia. Dan lagi *isim maushul* dalam bahasa Arab bisa

menjadi *fa'il,* sedangkan kata sambung dalam bahasa Indonesia tidak bisa menjadi subjek karena prinsip yang berbeda, di mana kata sambung fungsinya adalah menyambungkan maka tidak boleh ia berada di awal kalimat karena harus ada kata sebelumnya yang disambungkan oleh kata sambung tersebut. Sedangkan *isim maushul* bukanlah kata sambung yang hakiki dalam artian berbeda dengan bahasa Indonesia, maka boleh saja *isim maushul* ini berada di awal kalimat, misalnya kalimat: جَاءَ الَّذِي جَمُلَ. Sedangkan dalam bahasa Indonesia menjadi tidak baku jika saya mengatakan "*Yang tampan telah datang*" karena "*yang*" adalah kata sambung, maka dalam hal ini, dalam kalimat "*Yang tampan telah datang*" maka fungsinya menyambungkan apa dengan apa, tidak bisa disebut atau dikatakan sama dengan bahasa Arab. Semoga bisa direnungkan.

Maka inilah pengertian *isim maushul* menurut bahasa yaitu *isim yang disambung.*

Adapun menurut istilah, kita akan melihat definisi yang disampaikan oleh penulis, di halaman 123 di mana beliau mengatakan:

الِاسمُ المَوصُولِ اِسمٌ مَبنِيٌّ يَدُلُّ عَلَى مُعَيَّنٍ بِوَاصِطَةِ جُملَةٍ بَعدَهُ تُسَمَّى صِلَةُ المَوصُولِ

Isim maushul adalah isim mabni yang menunjukkan makna khusus (artinya ia termasuk isim ma'rifah) dengan perantara kalimat setelahnya yang disebut dengan shilah maushul

Dari definisi tersebut, ada 2 (dua) hal yang mengusik pikiran kita:

1. Pertama, disebutkan bahwa *isim maushul* adalah *isim mabni.*

Apa yang menyebabkan *isim maushul* itu *mabni*?

Beberapa *isim mabni* mudah kita pahami alasan mengapa ia *mabni.* Misalnya *dhamir, dhamir* karena banyak di antaranya yang terdiri dari 1 atau 2 huruf saja, maka ia mirip dengan *huruf ma'aniy* dari segi lafadzhnya. Adalagi *isim istifham* atau *isim syarat,* ia *mabni* karena ada di antara kelompoknya ini yang berasal dari *huruf* yaitu أ (*hamzah*) *istifham* dan إِنْ *syartiyyah,* maka ia *mabni* karena ia mirip *huruf* dari segi maknanya.

Adapun الَّذِي ataupun الَّتِي atau yang lainnnya dari segi lafadzh ia tidak mirip dengan *huruf*, dari segi maknapun tidak, ia mirip *huruf* semata-mata karena kekurannganya sebagaimana tadi disampaikan oleh al-Imam al-Ukbari di kitabnya al-Lubab,

بُنِيَتْ لِأَنَّ كَبَعضِ الكَلِمَةِ أَو كَالحَرفِ الَّذِي يَفتَقِرُ إِلَى جُملَة

Isim maushul ini *mabni* karena ia seperti sebagian dari kata atau seperti kalimat yang membutuhkan suatu kata yang lain yang menyempurnakan maknanya. (al-Lubab: 380)

Maka *isim maushul* butuh *shilah maushul* untuk menyempurnakan maknanya, sebagaimana *huruf jarr* juga butuh *isim majrur* untuk menyempurnakan maknanya.

Dan Ibnu *Ya'isy* menambahkan, beliau mengatakan:

وَجَبَ بِنَاؤُهُ لِأَنَّهُ صَاءَ كَبَعضِ الكَلِمَةِ وَبَعضُ الكَلِمَةِ لَا يَستَحِقُّ الإِعرَاب، أَو لِأَنَّهُ أَشبَحَ الحَرفَ مِن حَيثُ إِنَّهُ لَا يُفِيدُ بِنَفسِهِ وَلَا بُدَّ مِن كَلَامٍ بَعدَهُ، فَصَارَ كَالحَرفِ الَّذِي لَا يَدُلُّ عَلَى مَعنَى فِي نَفسِهِ إِنَّمَا مَعنَاهُ فِي غَيرِهِ

Isim maushul wajib mabni, karena ia seperti setengah kata, dan setengah kata tidak berhak mu'rob (karena i'rab hanya untuk kata yang utuh), atau karena ia mirip dengan huruf dari segi faedah yang dibawakannya, dimana isim maushul baru bisa berfaedah ketika bersama dengan shilah maushul, sebagaimana huruf tidaklah bermakna dengan sendirinya melainkan bersama dengan yang lainnya. (Syarhul Mufashol: 2/371)

Maka dari itu sebagian ulama ada yang berlebihan *isim maushul* dengan huruf, sehingga *isim maushul* tidak memiliki kedudukan apapun dalam *i'rab*, mereka mengatakan:

إِنَّ المَوصُولَ وَحدَهُ لَا مَوضِعَ لَهُ مِنَ الإِعرَابِ

Isim maushul saja itu tidak memiliki kedudukan apapun di dalam i'rab

Misalnya dalam kalimat:

📌 رَأَيتُ الرَّجُلَ الَّذِي فِي المَسجِدِ

Mereka akan mengatakan الَّذِي pada kalimat tersebut itu tidak memiliki kedudukan apapun di dalam *i'rab*, namun الَّذِي فِي المَسجِدِ punya kedudukan فِي مَحَلِّ نَصبٍ نَعتٌ لِلرَّجُلِ. Akan tetapi yang lebih tepat tidak sampai berlebihan dalam menyamakan *isim maushul* dengan *huruf* karena mirip bukan berarti identik, walau bagaimanapun *isim maushul* tetap *isim* bukan *huruf*, dan setiap *isim* memiliki kedudukan dalam *i'rab* sehingga jumhur ulama mengatakan الَّذِي misalnya pada kalimat tadi di*i'rab*:

الَّذِي ← اِسمٌ مَوصُولٌ مَبنِيٌّ فِي مَحَلِّ نَصبٍ نَعتٌ لِلرَّجُلِ

Dia (*isim maushul*) punya kedudukan, sebagai buktinya nanti kita akan melihat ada *isim maushul* yang *mu'rab* yaitu أَيٌّ, ini menguatkan bahwa *isim maushul* memiliki kedudukan di dalam *i'rab.*

2. Kemudian hal ke-2 yang menarik perhatian ada ungkapan penulis di sini pada definisi, di mana beliau mengatakan:

يَدُلُّ عَلَى مُعَيَّنٍ بِوَاسِطَةِ جُملَةٍ بَعدَهُ

Ia menunjukkan kepada makna ma'rifah tertentu dengan perantara kalimat setelahnya

Hal ini mengisyaratkan bahwa الَّذِي *ma'rifah* bukan karena ال yang berada di depannya, melainkan karena *shilah maushul*nya. Dan pendapat

yang beliau bawakan ini merupakan pendapat jumhur, artinya ada sebagian ulama yang memang tidak setuju, di antaranya al-Imam as-Suhaily, di kitabnya beliau mengisyaratkan bahwa ال pada kata الَّذِي adalah *litta'rif* (untuk me*ma'rifah*kan), beliau mengatakan:

إِنَّ أَكْثَرَ العَرَبِ لَمَّا رَأَوهُ اسمًا وُصِفَ بِهِ المَعرِفَة، أَرَادُوا تَعرِيفَهُ لِيَتَّفِقَ الوَصفُ وَالمَوصُوفُ فِي التَّعرِيفِ، فَأَدخَلُوا الأَلِفَ وَاللَّامَ عَلَيهِ.

Kebanyakan orang Arab melihat isim maushul dijadikan sifat untuk isim ma'rifah, maka mereka ingin mema'rifahkannya agar serasi antara sifat dan maushuf dari sisi ta'rifnya, sehingga ditambahkan alif lam pada isim maushul, maka ini menunjukkan bahwa ال *pada* الذي *adalah li ta'rif.* (Nataijul Fikri: 188).

Maka ini menunjukkan bahwa ال pada الَّذِي adalah *litta'rif* menurut al-Imam as-Suhaily. Meskipun demikian, pendapat al-Imam as-Suhaily ini kurang tepat, yang tepat adalah yang disampaikan oleh jumhur ulama bahwasanya ال pada الَّذِي adalah *zaidah wal lazimah.* Perhatikan 2 hal ini. *Zaidah* artinya hanyalah tambahan saja, bukan untuk *ta'rif* karena yang me*ma'rifah*kan adalah *shilah*nya dan kita dapati banyak *isim maushul* yang tidak diawali dengan ال tapi tetap *ma'rifah* karena *shilah*nya, seperti مَنْ, مَا *maushulah.* Maka الَّذِي *ma'rifah* karena

*shilah*nya dan tidak mungkin ada 1 (satu) *isim* dengan 2 (dua) tanda *ta'rif* yakni dia *ma'rifah* oleh *shilah* juga oleh ال, ini tidak mungkin mesti ada salah satunya saja.

Di samping itu ia juga *lazimah, alzaidah wal lazimah.* Sebagaimana disampaikan oleh Ibnu Malik di Alfiyah:

وَقَـــد تُـــزَادُ لَازِمًــا كَاللَّاتِ * وَالآنَ وَالَّـــذِيــنَ ثُـــمَّ اللَّاتَ

Terkadang ال *lazimah ditambahkan seperti pada* اللَّاتِ (اللَّاتِي), الآنَ, الَّذِينَ, *dan* اللَّاتَ *(nama berhala)*

Demikian juga kita dapati pada *lafdzhul jalaalah* الله, ال di sana juga *zaidah* karena jika ال ini *litta'riif* (tanda *ma'rifah*) semestinya berada di bawah *dhamir* dan *'alam* menurut urutan *isim ma'rifah,* namun semua sepakat bahwa *lafdzhul jalaalah* الله lebih *ma'rifah* dari semua *isim ma'rifah.*

Meskipun ال di sana hanya *zaidah,* tapi ia *lazimah* artinya tidak bisa dihilangkan, terus melekat karena tidak pernah kita dengar orang Arab mengucapkan *lafdzhul jalaalah* الله tanpa ال. Begitu juga dengan الَّذِي selalu melekat. Ini yang dimaksud dengan *lazimah,* karena ada juga ال

yang *ghairu laazimah,* dia *zaidah* tapi *ghairu laazimah* seperti اَلحَسَنُ, ال boleh saja dihilangkan, kita banyak mendapati nama Hasan tanpa ال, maka ال di sana adalah *zaidah ghairu laazimah.*

Jika memang ال di sana hanya sebatas tambahan, lalu apa gunanya? Fungsinya adalah إصلاح اللفظ (*ishlahu al lafdzh*), untuk memantaskan *lafadzh* agar orang awam tidak mengira bahwa ada *isim ma'rifah* yang ia disifati dengan *nakirah* karena *jumlah* yang ada pada *shilah maushul* itu *nakirah*, kita tahu bahwa *jumlah* dihukumi *nakirah* baik *fi'liyyah* maupun *ismiyyah,* namun mungkin sebagian orang akan tidak paham jika *isim maushul* jika bersama *shilah*nya ini dihukumi *ma'rifah.*

Ikhwatiy wa akhawaatiy rahimakumullah…

🔰 اَلَّذِيْ dan اَلَّتِيْ

Kufiyyun tetap konsisten dengan pendapatnya mengenai asal-usul اَلَّذِيْ dan اَلَّتِيْ.

Sebagaimana pernah saya sampaikan di bab *Isim Isyarah*, yakni asal dari keduanya adalah huruf *dzal* (ذ) dan huruf *ta'* (ت) saja. Karena menurut mereka, *isim isyarah* dan *isim maushul* berasal dari kata yang sama.

Untuk lebih jelasnya mengapa dipilih huruf *dzal* dan huruf *ta'*, *Antum* bisa merujuk kembali ke ebook *Isim Isyarah* yang disusun oleh Tim Nadwa.

Itu sebabnya menurut Kufiyyun, terkadang *isim isyarah* bisa menggantikan *isim maushul* di banyak kalimat. Dan ini juga digunakan dalam al-Qur'an misalnya dalam ayat:

ثُمَّ أَنْتُمْ هٰؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ ﴿البقرة: ٨٥﴾

Isim isyarah (هٰؤُلَاءِ) di sana bermakna *isim maushul* (الَّذِيْنَ) yang mana maknanya ثُمَّ أَنْتُمْ الَّذِيْنَ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ (*Kemudian kalianlah yang membunuh diri kalian sendiri atau bangsa kalian sendiri*).

Contoh lainnya dalam ayat,

وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَا مُوسَىٰ ﴿طٰه: ١٧﴾

Isim isyarah (تِلْكَ) di sana bermakna *isim maushul* الَّتِيْ yang mana maknanya وَمَا الَّتِيْ بِيَمِينِكَ يَا مُوسَىٰ (*Apa yang ada di tangan kananmu wahai Musa*).

Dan masih banyak lagi bukti-bukti yang lainnya yang menguatkan pendapat Kufiyyun bahwasanya *isim maushul* dan *isim isyarah* berasal dari kata yang sama yaitu الذال dan التاء.

Adapun Bashriyyun membedakan antara *isim maushul* dengan *isim isyarah*.

Isim isyarah pernah saya bahas sebelumnya bahwa asalnya adalah ذَا dan تِي menurut Bashriyyun, yang mana masing-masing terdiri dari 2 huruf.

Sedangkan *isim maushul* menurut mereka, asalnya terdiri dari 3 huruf, yaitu لَذِيْ untuk *mudzakkar* dan لَتِيْ untuk *muannats*. Kemudian ditambahkan اَل *zaidah* di depannya. Hal ini dikarenakan mereka berpegang dengan prinsip bahwasanya tidak mungkin ada kata atau *isim* yang terdiri dari 1 huruf dan ia berdiri sendiri tanpa bersambung dengan kata yang lainnya.

Silakan *Antum* bisa pegang pendapat mana yang lebih menenangkan, namun *Antum* bisa mempertimbangkan pendapat Kufiyyun, karena Al-Imam Suhaily dan Imam Ibnul Qayyim memberikan penjelasan yang cukup detail, yang mengisyaratkan bahwa pendapat Kufiyyun lebih kuat, yakni الَّذِيْ itu terdiri dari ي + ذ + ل + ال.

📌 *Lam* yang terletak setelah ال fungsinya adalah untuk menjaga bunyi ال itu sendiri agar tidak hilang dikarenakan *idgham*.

Kita tahu bahwa *dzal* termasuk huruf *syamsiyah* yang mana *Al*-nya ini akan hilang jika bersambung dengan huruf *dzal*. Misalnya tidak diberi *lam* tambahan maka kita akan membaca:

هٰذَا كِتَابُ الذِّي قَامَ

Maka akan terdengar sayup-sayup:

هٰذَا كِتَابُ ذِي قَامَ

Ini akan tertukar dengan *dzi* (ذِي) yang mana ia adalah salah satu *al-asmaul khamsah*. Dan akan hilang pula tanda bahwa ia adalah *ma'rifah*. Maka dari itu diberilah *lam* tambahan agar AL yang ada di depan yaitu AL *zaidah* ini tetap dibaca. Maka kita membacanya "*alladzi*" bukan "*adzdzi*".

Tapi ingat *lam*nya tidak dinampakkan dalam tulisan. Cukup tulis satu *lam* saja dan diberi *tasydid*. Hal ini karena كثرة الاستعمال (*katsratu al-isti'mal*), karena *isim maushul* ini paling sering digunakan di dalam percakapan sehari-hari. Semua *isim maushul lil-mufrad* adalah yang paling sering digunakan baik dalam ucapan maupun dalam tulisan. Maka dari itu cukup ditulis satu *lam* saja, sebagaimana Al-Imam Ibnu Qutaibah menyebutkan dalam kitabnya Adabul Katib, beliau mengatakan:

كُلُّ اسْمٍ كَانَ أَوَّلُهُ لَامًا ثُمَّ أَدْخَلْتَ عَلَيْهِ لَامَ التَّعْرِيْفِ كَتَبْتَهُ بِلَامَيْنِ إِلَّا "الَّذِيْ" وَ "الَّتِيْ" فَإِنَّهُمْ كَتَبُوا ذٰلِكَ بِلَامٍ وَاحِدَة لِكَثْرَةِ مَا يُسْتَعْمَلُ

Setiap isim yang diawali dengan huruf lam kemudian ditambah lam ta'rif (maksudnya اَلْ) maka kamu tulis 2 lam, kecuali pada الَّذِيْ dan الَّتِيْ, karena orang Arab cukup menuliskan 1 lam saja, hal ini dikarenakan keduanya (yaitu الَّذِيْ dan الَّتِيْ) paling sering digunakan. (hlmn: 243)

Sehingga kita dapati semua *isim maushul* selain الَّذِيْ dan الَّتِيْ, didobel *lam*nya dalam penulisan. Yakni اللَّذَانِ – اللَّتَانِ – اللَّاتِيْ – اللَّائِيْ semuanya ditulis dengan dobel *lam*, kecuali الَّذِيْنَ untuk *jamak mudzakkar*, cukup tulis satu *lam* saja, bukan karena *katsratul isti'mal* melainkan untuk membedakan dari اللَّذَيْنِ yaitu *mutsanna* dalam posisi *nashab* dan *jarr*. Kalau didobel maka akan tertukar dengan اللَّذَيْنِ.

- Sedangkan huruf *ya'* yang ada di akhir الَّذِيْ untuk menandakan bahwa sebelumnya (yaitu *dzal*) ber*harakat kasrah*, sebagaimana *alif* ditambahkan pada هٰذَا untuk menunjukkan bahwa *harakat* sebelumnya adalah *fathah*. Sehingga *ya'* di sini hanya huruf *zaidah* saja, huruf *faariqah* untuk membedakan *harakat* sebelumnya.

Kemudian Al-Imam As-Suhaily juga sependapat dengan Kufiyyun, bahwa *isim maushul* mirip dengan *isim isyarah* dari sisi lafadzh dan dari sisi maknanya.

Seperti:

- الَّذِيْ ini mirip dengan هٰذَا
- اللَّذَانِ dengan هٰذَانِ
- الَّتِيْ dengan هاتِيْ
- اللَّتَانِ dengan هاتَانِ

Hanya saja beliau menyebutkan bahwa AL di sana adalah *litta'rif*. Dan ini menyelisihi banyak sekali ulama, maka di sinilah kekurangan beliau.

الَّذِيْ dan الَّتِيْ, keduanya *li muthlaqil ifrad*, artinya untuk *'aqil* dan *ghairu 'aqil*. Boleh kita mengatakan dalam kalimat

✔ رَأَيْتُ الرَّجُلَ الَّذِيْ أَمَامَ الْبَيْتِ

Aku melihat lelaki yang ada di depan rumah

Atau

✔ رَأَيْتُ الْكِتَابَ الَّذِيْ عَلَى الْمَكْتَبِ

Aku melihat buku yang ada di atas meja

Keduanya boleh.

اللَّذَانِ dan اللَّتَانِ

Kemudian kita beralih pada bentuk *mutsanna*nya, yaitu اللَّذَانِ dan اللَّتَانِ.

Jika ditanya mengapa *lam*nya digandakan, maka jawabnya memang demikianlah semestinya. Bahkan semestinya الَّذِيْ dan الَّتِيْ pun itu ditulis dobel, sebagaimana tadi saya sampaikan.

Kita lihat kata اللُّغَة *lam*nya juga dobel. اللَّيْل *lam*nya juga dobel. Maka begitulah yang tepat.

Ketika kita membahas perdebatan antara 2 madzhab mengenai *mu'rab* dan *mabni*nya هٰذَانِ pada bab *isim isyarah*, maka kita sudah bisa mengira pasti akan terjadi perdebatan yang sama pada اللَّذَانِ.

Menurut Bashriyyun, لَذِيْ pada bentuk *mufrad*, huruf *ya'*nya ini berubah menjadi *alif* ketika menjadi *mutsanna* اللَّذَانِ, kemudian ditambahkan huruf *nun*. Maka اللَّذَانِ menurut mereka adalah *mabni*, sebagaimana *mufrad*nya juga *mabni*.

Adapun perubahan اللَّذَانِ menjadi اللَّذَيْنِ tidaklah membuat ia menjadi *mu'rab*. Perubahan tersebut semata-mata karena *muthabaqah*, yaitu

penyesuaian suara, yakni untuk memudahkan. Sebagaimana هُمْ kalau dimasuki عَلَى maka menjadi عَلَيْهِمْ. Begitu juga هُنَّ kalau dimasuki huruf *ba'* menjadi بِهِنَّ.

Namun tidak pernah satupun ulama yang mengatakan bahwa *dhamir* adalah *mu'rab*. Bahkan ulama Kufiyyun sekalipun sepakat mengenai *mabni*nya *dhamir*. هُمْ di sana tidak *mu'rab*, هُنَّ juga tidak *mu'rab*, meskipun *harakat*nya berubah ketika dimasuki huruf-huruf tersebut. Hal itu semata-mata *lil-muthabaqah* (untuk penyesuaian suara saja). Maka demikian juga dengan اللَّذَانِ.

Sedangkan menurut Kufiyyun, اللَّذَانِ adalah *mu'rab*, karena asalnya adalah huruf ذ saja, huruf ي hanyalah tambahan, ketika dibuat *mutsanna* huruf ي tersebut hilang dan datanglah *alif tatsniyyah* beserta *nun*, menjadi اللَّذَانِ. Maka ia *mu'rab* karena ia memiliki tanda *i'rab*, yaitu *alif tatsniyah*.

Jika memang demikian, mungkin ada pertanyaan: Mengapa ketika dibuat *jamak* ia tidak *mu'rab*? Kembali *mabni* (الَّذِيْنَ)

Kita lihat dalam kondisi *rafa'*nya, *nashab*nya maupun *jarr*nya tetap dibaca الَّذِيْنَ.

Maka Al-Imam Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah (Badai'ul Fawaid: 1/30) membawakan alasan yang menurut saya sangat memuaskan. Beliau mengatakan bahwa اللَّذَانِ dan اللَّذِيْنَ memiliki sisi kesamaan, di mana *mutsanna* dan *jamak* adalah ciri khas yang hanya dimiliki oleh *isim*. Maka semestinya kedua *isim maushul* tersebut adalah *mu'rab* karena tidak mirip dengan huruf.

Kita tahu bersama bahwa satu-satunya alasan yang menyebabkan *isim mabni* adalah kemiripannya dengan huruf. Sedangkan huruf tidak bisa dibuat *mutsanna* dan *jamak*.

Maka semestinya *isim maushul* yang *mutsanna* dan *jamak* menjadi *mu'rab*. Hanya saja (kata beliau), ada perbedaan yang mendasar antara اللَّذَانِ dan الَّذِيْنَ. Perbedaannya ini dari sisi lafadzh dan dari sisi makna.

Perbedaan dari sisi lafadzh yakni الَّذِيْنَ lebih mirip dengan *mufrad*nya yaitu الَّذِي.

الَّذِي dan الَّذِيْنَ perbedaannya hanya huruf nun *saja*. Bahkan *lam*nya juga hanya ditulis satu. Maka ini yang menyebabkan الَّذِيْنَ *mabni* sebagaimana *mufrad*nya. Sedangkan اللَّذَانِ tidak mirip dengan الَّذِي, maka ia *mu'rab*.

Perbedaan dari sisi makna, yakni الَّذِيْنَ hanya terbatas untuk yang berakal saja, sebagaimana yang disebutkan penulis di halaman 124 bahwasanya:

الَّذِيْنَ لِجَمْعِ الذُّكُوْرِ الْعُقَلَاءِ

الَّذِيْنَ *untuk jamak mudzakkar yang berakal saja.*

Sedangkan اللَّذَانِ ia lebih universal, bisa untuk yang berakal maupun yang tidak berakal. Maka keterbatasan الَّذِيْنَ ini membuat dia jauh dari *isim* sehingga ia *mabni*. Sedangkan اللَّذَانِ karena penggunaannya yang lebih luas, ia lebih dekat dengan asal *isim* yaitu *mu'rab*.

Misalnya kita ucapkan dalam *mutsanna*:

✔ رَأَيْتُ الرَّجُلَيْنِ اللَّذَيْنِ فِي الْمَكْتَبَةِ

Aku melihat dua orang lelaki yang ada di perpustakaan

Boleh juga:

✔ رَأَيْتُ الْكِتَابَيْنِ اللَّذَيْنِ فِي الْمَكْتَبَةِ

Aku melihat dua buku yang ada di perpustakaan

Kedua kalimat tersebut betul.

Adapun untuk *jamak*, misalnya saya ucapkan:

✔ رَأَيْتُ الطُّلَّابَ الَّذِيْنَ فِي الْمَكْتَبَةِ

Aku melihat para siswa yang ada di perpustakaan

Maka kalimat tersebut betul

Namun salah jika saya mengatakan:

✗ رَأَيْتُ الْأَقْلَامَ الَّذِيْنَ فِي الْمَكْتَبَةِ

Ini keliru, karena الَّذِيْنَ tidak bisa untuk *ghairu 'aqil*.

Maka dari itu اللَّذَانِ lebih kuat ke*isim*annya daripada الَّذِيْنَ sehingga ia *mu'rab* sendiri.

Semoga bisa dipahami apa yang disampaikan oleh Al-Imam Ibnu Al-Qayyim ini.

Lalu dengan apa mensifati *isim ghairul 'aqil* yang *jamak*?

Bisa menggunakan bentuk *mufrad muannats*nya. Misalnya:

✔ رَأَيْتُ الْأَقْلَامَ الَّتِيْ فِي الْمَكْتَبَةِ

مَنْ

Kita masuk ke *isim maushul* berikutnya, yaitu مَنْ

مَنْ, ia sama dengan الَّذِي, membutuhkan *shilah maushul*. Maka مَنْ *maushulah* berbeda dengan مَنْ *istifhamiyyah*, di mana *istifhamiyyah* adalah *isim* seutuhnya. Misalnya kalau kita mengatakan مَنْ (siapa)? Maka ia bermakna dengan sendirinya. Sedangkan مَنْ *maushulah* ia tidak bermakna melainkan bersama dengan *shilah*nya.

Maka dari itu Ibnu *Ya'isy* menyebutkan:

فَهِيَ بِمَنْزِلَةِ بَعْضَ الِاسْمِ وَبَعْضُ الِاسْمِ مَبْنِيٌّ لَا يَسْتَحِقُّ الْإِعْرَابَ

مَنْ *maushulah setara dengan setengah isim, dan setengah isim pasti mabni ia tidak berhak mu'rab.* (Syarhul mufashshol: 2/380)

Perbedaan مَنْ dengan الَّذِي

مَنْ	الَّذِي
Sifatnya *unisex*, yakni bisa untuk *mudzakkar* dan *muannats*	Hanya untuk *mudzakkar*
Khusus untuk yang berakal saja	Untuk *'aqil* dan *ghairu 'aqil*

Jika yang berakal dan tidak berakal ini bercampur, maka yang digunakan adalah مَنْ. Dalam ilmu nahwu disebut dengan *'illat attaghlib* (عِلَّةُ التَّغْلِيْبِ) yaitu تَغْلِيْبُ الْعَاقِلِ عَلَى غَيْرِ الْعَاقِلِ.

Misalnya dalam ayat:

فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ ﴿النّور: ٤٥﴾

"*Di antara mereka ada yang berjalan di atas perutnya, ada yang berjalan dengan dua kakinya, dan ada yang berjalan dengan empat kaki*".

Perhatikan pada ayat ini tidak menggunakan مَا, tidak مَا يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ atau مَا يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ karena di sana ada yang berakal. Maka yang berakal mengalahkan yang tidak berakal, dibuat semuanya menjadi مَنْ.

Begitu juga pada banyak ayat lainnya, seperti:

- أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ ﴿يونس: ٦٦﴾
- وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴿الأنبياء: ١٩، الروم: ٢٦﴾

Bukankah yang tidak berakal juga milik Allah?

Maka inilah yang disebut dengan *'illatut taghlib*, di mana yang berakal mengalahkan yang tidak berakal.

Namun mengapa di banyak ayat juga menggunakan مَا?

Terkadang Al-Qur'an menggunakan مَا tergantung topik yang sedang dibicarakan.

Kita akan bahas nanti, setelah ini إن شاء الله.

 مَا

Isim maushul berikutnya adalah مَا.

مَا diperuntukkan untuk *ghairu 'aqil mudzakkar* maupun *muannats*. Tidak hanya itu مَا juga digunakan untuk yang nampak maupun tidak nampak. Bahkan juga digunakan untuk sesuatu yang belum ada. Sebagaimana ungkapan yang masyhur:

اللّٰهُ يَعْلَمُ مَا كَانَ وَمَا يَكُوْنُ وَمَا لَمْ يَكُنْ

Allah mengetahui apa yang telah terjadi, yang sedang terjadi, dan yang belum terjadi.

مَا juga bisa digunakan untuk menerangkan jenis dan sifat dari yang berakal. Sebagaimana firman-Nya Ta'ala:

فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ ﴿النسآء: ٣﴾

Nikahilah para wanita yang baik bagimu.

"Baik" di sini merupakan sifat untuk *'aqil*, untuk para wanita. Bukanlah maksud ayat di sini adalah "*Nikahilah wanita yang baik yang tidak berakal*". Bukan itu maksudnya, melainkan مَا di sini untuk menerangkan sifat dari yang berakal.

Maka dari itu jika kita bandingkan antara مَا dengan مَنْ *maushulah*, maka مَا ini lebih luas cakupannya. Dan penggunaannya ini lebih banyak, karena sifatnya yang lebih luas. Jadi tidak semata-mata مَنْ untuk yang berakal, kemudian مَا adalah kebalikan dari مَنْ, untuk yang tidak berakal. Tidak! Lebih dari itu مَا cakupannya lebih luas daripada مَنْ.

Sebagaimana Al-Imam Suhaily menyampaikan:

وَلِذَالِكِ كَانَ فِيْ لَفْظِهَا أَلِفٌ آخِرَة لِمَا فِي الْأَلِفِ مِنَ الْمَدِّ وَالِاتِّسَاعِ فِي هَوَاءِ الْفَمِ

Maka dari itu ما *diakhiri dengan alif karena alif memiliki suara yang panjang dan cakupannya luas menyebar di rongga mulut,*

مُشَاكِلَةً لِاتِّسَاعِ مَعْنَاهَا فِي الْأَجْنَاسِ

Menggambarkan luasnya cakupan maknanya untuk menerangkan jenis

فَإِذَا أَوْقَعُوهَا عَلَى نَوْعٍ بِعَيْنِهِ

Jika hendak menerangkan jenis tertentu,

وَخَصُّوا مَا يَعْقِلُ وَقَصَّرُوْهَا عَلَيْهِ

Hendak mengkhususkan untuk yang berakal saja dan membatasi maknanya

أَبْدَلُ الْأَلِفَ نُوْنًا سَاكِنَةً،

Alif-nya diganti dengan nun sukun

فَذَهَبَ امْتِدَادُ الصَّوْتِ، وَصَارَ قَصْرًا لِلَّفْظِ مُوَازِنًا لِقَصْرِ المَعْنَى

Maka panjangnya suara menjadi tertahan, kita baca مَنْ *terbatasnya suara menggambarkan terbatasnya makna yang terkandung di dalamnya.* (Nataaijul Fikri: 190)

Inilah perbedaan antara مَا dengan مَنْ.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ ﴿الكافرون: ٢﴾

Mungkin mereka akan bertanya, bukankah berhala juga ada yang berakal?

Banyak di antara mereka yang menyembah Nabi Isa, yang menyembah jin, yang menyembah malaikat, dan lain-lain, semuanya termasuk *'aqil.*

Mengapa menggunakan مَا tidak مَنْ? Bukankah مَنْ itu bisa mengalahkan مَا? Yakni bukankah yang berakal itu bisa mengalahkan yang tidak berakal?

Maka Syaikhul Islam menjelaskan penggunaan مَا di sini adalah لِلْجِنْسِ الْعَامِ (untuk jenis yang umum), yakni kita diperintahkan untuk berlepas diri tidak hanya dari sesembahan mereka, tapi juga orang yang menyembahnya, dan praktek ibadah yang mereka lakukan.

Sehingga مَا di sini mencakup 3 hal, yaitu

- Sesembahannya
- Orang yang menyembahnya
- Ritual atau ibadah yang mereka lakukan

Jika lafadzh yang digunakan itu لَا أَعْبُدُ مَنْ تَعْبُدُوْنَ maka hanya terbatas pada sesembahannya saja. Itupun hanya yang berakal saja. Dan itupun mereka akan bisa membantah. Mereka orang-orang musyrikin akan bisa membantah:

"*Bukankah kami juga menyembah Allah selain menyembah sesembahan lain?*"

Namun jika menggunakan مَا maka termasuk juga kita diperintahkan untuk berlepas diri dari peribadahan yang majemuk, yakni menyembah Allah yang diiringi dengan menyembah sesembahan lainnya.

Terakhir, adapun penjelasan ayat-ayat yang tadi saya janjikan, seperti:

وَإِنْ تَكْفُرُ فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ﴿النسآء: ١٣١﴾

Di ayat lainnya

وَإِنْ تَكْفُرُ فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللهُ عَلِيْمًا حَكِيْمًا ﴿النسآء: ١٧٠﴾

Di ayat lainnya

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبْدُوْا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ ﴿البقرة: ٢٨٤﴾

Mengapa menggunakan مَا?

Hal ini untuk menunjukkan bahwasanya kekufuran sekecil apapun yang tersembunyi di dalam hati, maka Allah pun mengetahuinya. Sehingga menggunakan مَا karena konteks yang memang dikehendaki.

Ikhwati wa akhawaati rahimakumullah…

Sudah saya sampaikan bahwa *isim maushul mabni* dikarenakan kebutuhannya kepada *shilah*. Sebagaimana *huruf* juga membutuhkan *ma'mul*nya.

Inilah yang disebutkan oleh Al-Imam Ibnu Malik sebagai *asysyabhul iftiqari* (الشَّبهُ الِافتِقَارِي) di mana beliau menyampaikannya di kitab Alfiyah

وَالِاسْمُ مِنْهُ مُعْرَبٌ وَمَبْنِي * لِشَبَهٍ مِنَ الْحُرُوفِ مُدْنِي
كَالشَّبَهِ الْوَضْعِيِّ فِي اسْمَيْ جِئْتَنَا * وَالْمَعْنَوِيِّ فِي مَتَى وَفِي هُنَا
وَكَنِيَابَةٍ عَنِ الفِعْلِ بِلَا * تَأَثُّرٍ وَكَافْتِقَارٍ أُصِّلَا

Di antara *isim* ada yang *mu'rab* ada yang *mabni* dikarenakan kemiripannya dengan huruf sangatlah dekat.

Maknanya ada juga yang kemiripannya jauh, sebagaimana pernah kita bahas yaitu اللَّذَانِ, ia *mu'rab* karena kedekatan atau kemiripan dengan *huruf* tidaklah dekat.

Yang pertama, mirip secara lafadzh seperti *dhamir* pada جِئْتَنَا, karena *dhamir* di sana hanya terdiri dari satu huruf yaitu *ta'* (ت), atau terdiri dari dua huruf yaitu نَا.

Yang kedua, mirip secara makna seperti *isim istifham* mirip dengan huruf *istifham*, kemudian *isim syarat* mirip dengan *huruf syarat*, dan seterusnya.

Yang ketiga, mirip secara penggunaan yaitu menggantikan *fi'il*, misalnya *isim fi'il* آمِينَ *mabni* karena menggantikan *fi'il amr* تَقَبَّلْ sebagaimana كَأَنَّ ia *huruf* yang menggantikan *fi'il* أَشْبَهَ.

Namun syaratnya di sini kata beliau adalah بِلَا تَأَثُّرٍ (*bilaa ta'atstsur*) yakni tidak dikenai amalan suatu *'amil*. Karena ada *isim* yang menggantikan *fi'il* namun ia *mu'rab*. Misalnya *isim fa'il*, *isim maf'ul* dan lain-lain, dikarenakan ia bisa dikenai amalan suatu *'amil*.

Yang keempat, adalah mirip secara kebutuhan. Inilah yang dimaksud dengan *isim maushul*.

Di mana *isim maushul* butuh *shilah maushul* sebagaimana huruf *jarr* juga butuh *isim majrur*. Sebagaimana *huruf jazm* juga membutuhkan *fi'il majzum*, dan seterusnya. Tapi syaratnya kata beliau أُصِّلَ artinya kebutuhannya ini adalah lazim, tidak bisa diganggu gugat, karena ada kebutuhan yang hanya insidental sifatnya.

Contohnya pada ayat:

يَوْمَ يَكُوْنُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوْثِ ﴿القارعة: ٤﴾

Kata يَوْمَ di ayat tersebut adalah *isim*, dan ia membutuhkan *mudhaf ilaihi*. Dalam hal ini *mudhaf ilaihinya* adalah berupa *jumlah fi'liyyah* yaitu يَكُوْنُ النَّاسُ.

Sama sebagaimana *shilah maushul* juga berupa *jumlah fi'liyyah*. Hanya saja kebutuhan يَوْمَ kepada *jumlah* bukanlah kebutuhan yang أُصِّلَ (*urgent*). Terkadang ia muncul dalam keadaan tidak *mudhaf*. Maka dari itu ia tidak *mabni*.

Adapun *isim maushul* maka mustahil ia muncul tanpa *shilah*. Karena *isim maushul* adalah separuh *isim* dan *shilah* adalah separuhnya yang lain. Dan ini pernah kita bahas sebelumnya.

Karena ia *isim mabni*, maka ia menempati posisi-posisi *i'rab* sebagaimana disebutkan oleh penulis di sini

الْأَسْمَاءُ الْمَوْصُوْلَةُ أَسْمَاءٌ مَبْنِيَّةٌ (فِيْمَا عَدَا اللَّذَانِ وَاللَّتَانِ فَهُمَا مُعْرَبَانِ إِعْرَاب الْمُثَنَّى).

Ini pernah kita bahas.

وَمَعَ بَقاءِ آخَرَ الْأَسْمَاءُ الْمَوْصُوْلَةُ دُوْنَ تَغْيِيْرٍ

Sedangkan *isim maushul* yang lainnya tidak mengalami perubahan apapun

فَهِيَ تَكُوْنُ مَبْنِيَّةً فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ أَوْ نَصْبٍ أَوْ جَرٍّ بِحَسَبِ مَوْقِعِهَا فِي الْجُمْلَةِ.

Maka dia bisa menempati posisi-posisi *i'rab*, hanya saja tidak bisa berubah akhirannya.

Misalnya ia *fii mahalli raf'in* sebagai *naibul fa'il*, contohnya:

كُوْفِيءَ الَّذِيْنَ نَجَحُوْا

Yang lulus diberi hadiah

Atau dia *fii mahalli nashbin*, misalnya sebagai *na'at* atau bisa juga *badal* dari *isim* yang *manshub*, contohnya:

إِنَّ السَّيَّارَةَ الَّتِيْ تَسِيْرُ بِجَانِبِنَا مُسْرِعَةٌ.

Mobil yang berlalu di samping kita sangatlah cepat.

Baik, kita tinggalkan mengenai *isim maushul* kemudian kita beralih pada penjelasan *shilah maushul*.

Shilah Maushul

Poin keempat, *shilah maushul.* Di sini disebutkan beberapa bentuknya.

Namun sebelumnya, ketika kita hendak mensifati *isim ma'rifah* dengan suatu *isim*, maka hal tersebut sangatlah mudah, karena kita memiliki beberapa tanda *ta'rif* untuk *isim*, yaitu ال atau *idhafah*.

Misalnya kita hendak mensifati kata زَيْدٌ dengan kata كَاتِبٌ tinggal kita tambahkan AL, misalnya:

جَاءَ زَيْدٌ الْكَاتِبُ

Atau dengan *idhafah*

جَاءَ زَيْدٌ كَاتِبُ الرِّسَالَةِ

Maka selesai permasalahannya.

Hanya saja bagaimana caranya mensifati زَيْدٌ dengan *jumlah* atau *syibhul jumlah* di mana زَيْدٌ adalah *isim ma'rifah*. Dan sampai kapan pun *jumlah* begitu *syibhul jumlah* selalu dihukumi *nakirah*.

Tahukah *Antum* mengapa seluruh ulama sepakat menghukumi *jumlah* dan *syibhul jumlah* sebagai *nakirah*?

Karena keduanya adalah serangkaian informasi yang ingin disampaikan kepada lawan bicara.

Dan tidaklah mungkin kita memberikan suatu informasi kepada seseorang yang mana informasi tersebut sudah diketahui, artinya tidak mungkin kita memberikan informasi yang sudah diketahui oleh lawan bicara, tidak ada manfaatnya.

Untuk itu Al Imam Ibnu Qayyim mengatakan

وَلَا يُخْبَرُ الْمُخَاطَبُ إِلَّا بِمَا يَجْهَلُهُ لَا بِمَا يَعْرِفُهُ

Mukhathab hanyalah diberi kabar dengan informasi yang tidak atau belum diketahuinya, bukan dengan sesuatu yang sudah diketahuinya. (Nataaijul Fikri: 187-188, Badaai'ul Fawaid: 1/ 129)

Karena apa gunanya kita mengabarkan sesuatu yang sudah diketahui?

Itu sebabnya kita dapati *khabar mubtada'* selalu *nakirah*. Dan bisa berbentuk *jumlah* atau *syibhul jumlah*.

Setelah kita mengetahui bahwa *jumlah* dan *syibhul jumlah* adalah *nakirah*, namun tetap terkadang kita ingin mensifati suatu *isim ma'rifah* dengan keduanya. Padahal *isim ma'rifah* tidak mungkin disifati dengan *nakirah*.

Tidak boleh kita mengatakan جَاءَ زَيْدٌ قَامَ dengan tujuan قَامَ ini sifat dari زَيْدٌ, tidak bisa! Karena قَامَ *nakirah*, زَيْدٌ *ma'rifah*.

Atau misalnya

Telah datang Zaid yang ada di rumah

Tidak bisa!

Atau terkadang kita ingin membuat suatu *fa'il* atau *maf'ul bih* yang berupa *jumlah* atau *syibhul jumlah*, padahal tidak mungkin. Karena *fa'il* dan *maf'ul bih* adalah ciri khas *isim* yang tidak bisa diperoleh oleh *jumlah* atau *syibhul jumlah*.

Tidak boleh kita mengatakan

*Syibul jumlah*nya di sini dijadikan *fa'il*. Atau

قَامَ-nya sebagai *maf'ul bih*. Mustahil!

Sehingga diberikanlah *isim maushul* sebagai solusi dari permasalahan ini.

Boleh kita mengatakan

✔ جَاءَ زَيْدٌ الَّذِيْ قَامَ

Atau

✔ جَاءَ زَيْدٌ الَّذِيْ فِي الْبَيْتِ

Atau

✔ جَاءَ الَّذِيْ فِي الْبَيْتِ

Atau

✔ رَأَيْتُ الَّذِيْ قَامَ

Karena *isim maushul* dan *shilah maushul* saling *mema'rifah*kan satu dengan yang lainnya

Macam-macam *Shilah Maushul*

Sehingga disebutkan di sini oleh penulis ada 4 macam *shilah maushul*, yaitu

- *Jumlah fi'liyyah*
- *Jumlah ismiyyah*
- *Dzharaf*
- *Jarr wa majrur*

Misalnya di sini diberi contoh:

- *Jumlah fi'liyyah* sudah disampaikan banyak sekali di awal.

- *Jumlah ismiyyah*

حَضَرَ الَّذِيْنَ هُمْ أَصْدِقَائِيْ

- *Dzharaf*:

📌 أُنْظُرْ إِلَى اللَّوْحَةِ الَّتِيْ **أَمَامَكَ**

- *Jarr wa majrur*:

📌 قَطَفْتُ/ قُطِفَتِ الْأَزْهَارَ الَّتِيْ **فِي الْحَدِيْقَةِ**

.Hanya saja ada beberapa ketentuan yang perlu diperhatikan mengenai *shilah maushul*.

1. Di antaranya di sini penulis menyebutkan bahwa jika *shilah*nya berupa *jumlah*, maka diharuskan adanya *dhamir* yang kembali kepada *maushul*nya.

وَيُشْتَرَطُ فِي صِلَةِ الْمَوْصُوْلِ الَّتِيْ تَكُوْنُ جُمْلَةً فِعْلِيَّةً أَوْ جُمْلَةً اسْمِيَّةً أَنْ تَشْتَمِلَ عَلَى ضَمِيْرٍ يَرْبِطُهَا بِالْمَوْصُوْلِ وَيُطَابِقُهُ فِي النَّوْعِ وَالْعَدَدِ.

Disyaratkan jika shilah maushul berupa jumlah fi'liyyah atau jumlah ismiyyah harus mengandung dhamir yang mengikat jumlah tersebut dengan maushul. Dan dhamir ini harus sesuai dengan maushul dari segi na'u (gender) dan 'adad (jumlahnya).

وَيُسَمَّى هذَا الضَّمِيْرُ "الْعَائِدَ"

Dan ini disebut dengan dhamir الْعَائِدَ

Ini merupakan syarat mutlak.

Ketika kita memposisikan suatu *jumlah* sebagai penjelas atau bisa dikatakan informasi tambahan. Dan pernah saya sampaikan ini di bab *Khabar* dan bab *Haal*.

Setiap kali *Antum* membuat *khabar* berupa *jumlah*, pastikan ada *dhamir* yang kembali kepada *mubtada'nya*.

Dan setiap kali *Antum* membuat *haal* berupa *jumlah*, pastikan ada *dhamir* yang kembali kepada *shahibul haal*.

Maka demikian juga dengan *shilah maushul*.

Karena *jumlah* tidak sama dengan *syibhul jumlah* dan *mufrad*. Di mana *jumlah* itu bisa berdiri sendiri dan *mufidah*. Jika tidak diberikan pengikat, yaitu *dhamir* tadi, maka ia akan lepas dengan sendirinya.

Misalnya saya mengatakan:

❌ جَاءَ زَيْدٌ الَّذِيْ قَامَ أَبُوْكَ

Telah datang Zaid yang bapakmu berdiri.

Bisakah kalimat ini dipahami?

Contoh lain:

❌ جَاءَ زَيْدٌ الَّذِيْ قَامَ عُمَرُ

Telah datang Zaid yang Umar berdiri.

Kalimat ini tidak bisa dipahami!

Karenanya, biarkan *dhamir*nya kembali kepada الَّذِيْ maka akan bisa dipahami, menjadi

✔ جَاءَ زَيْدٌ الَّذِيْ قَامَ أَبُوْهُ

Telah datang Zaid yang bapaknya berdiri.

✔ جَاءَ زَيْدٌ الَّذِيْ قَامَ

Telah datang Zaid yang berdiri.

Baru bisa dipahami.

Kemudian kita lihat terlebih dahulu contoh yang disampaikan oleh penulis

أَحسَنَت السَّيِّدَاتُ اللَّاتِي تَكَلَّمنَ

Ibu-ibu yang mengobrol tadi telah berbuat baik

Kita perhatikan تَكَلَّمنَ, ن-nya kembali pada السَّيِّدَاتُ.

2. Dan boleh juga 'aaid ini disembunyikan, jika dipahami dari konteksnya. Namun itupun kebanyakan yang disembunyikan adalah *fadlah*, bukan inti kalimat. Misalnya *maf'ul bih*. Contohnya di sini:

جَاءَ الَّذِينَ كَا فَأْتَ

Orang-orang yang kamu beri hadiah telah tiba

Kita lihat maknanya di sini الَّذِينَ كَا فَأْتَهُم, *maf'ul bih*nya di*mahdzuf*kan.

Dan ada tambahan catatan di sini

وَيَكثُرُ ذٰلِكَ إِذَا كَانَ العَائِدُ ضَمِيرًا مُتَّصِلًا فِي مَحَلِّ نَصبٍ كَمَا فِي المِثَالِ السَّابِقِ

Dan kebanyakan hal tersebut terjadi yakni 'aaidnya ini disembunyikan adalah *dhamir muttashil fii mahalli nashbin*. Jadi *dhamir nashab* di antaranya sebagai *maf'ul bih*, maka ini adalah *fadlah* bukan *'umdatul kalam*.

3. Kemudian mengenai *shilah* yang berupa *syibhul jumlah*, kita dapati di sini penulis lebih condong kepada pendapat Bahsriyyun sebagaimana biasanya, beliau mengatakan

وَيُقَدَّرُ فِي صِلَةِ المَوصُولِ الَّتِي تَكُونُ ظَرفًا أَو جَارًا وَمَجرُورًا، فِعلٌ مَحذُوفٌ وُجُوبًا تَقدِيرُهُ (اِستَقَرَّ)

Ketika kita menempatkan *dzharaf* atau *jarr-majrur* sebagai *shilah maushul*, maka di*taqdir*kan ada *fi'il mahdzuf* dan *wujub* (harus). Ini ciri khas Bahsriyyun, yang mana *taqdir*nya adalah اِستَقَرَّ.

Misalnya:

📌قَطَفتَ الأَزهَارَ الَّتِي فِي الحَدِيقَةِ

Maka *taqdir*nya adalah,

📌قَطَفتَ الأَزهَارَ الَّتِي اِستَقَرَّتْ فِي الحَدِيقَةِ

Mengapa harus di*taqdir*kan adanya sesuatu yang *mahdzuf* yaitu اِستَقَرَّ?

Hal ini dikarenakan menurut mereka, *syibhul jumlah* dalam suatu kalimat hanyalah berfungsi sebagai wadah dari suatu informasi atau *khabar*, artinya *syibhul jumlah* tidak bisa berdiri sendiri sehingga setiap kali muncul *syibhul jumlah* sendirian dalam kalimat, pasti di sana ada yang *mahdzuf*. Karena prinsipnya menurut mereka jika menemukan ada sebuah mangkok yang kosong

kemungkinannya ada 2, entah belum diisi makanan atau makanannya sudah habis. Intinya harus ada makanan di dalam mangkok tersebut.

Sedangkan Kufiyyun berbeda cara pandangnya, tidak mesti mangkok itu berisi. Apakah setiap kali kita dapati orang jualan mangkok maka kita akan menanyakan isinya, tentu tidak. Menurut Kufiyyun, jika memang *syibhul jumlah* tidak berdiri sendiri maka jangan sebut dia *syibhul jumlah* karena *syibhul jumlah* artinya mirip dengan *jumlah* yakni ia bisa berdiri sendiri seperti *jumlah*.

Tidak heran jika kita dapati Kufiyyun langsung memposisikan *syibhul jumlah* yang terletak setelah *isim maushul* adalah sebagai *shilah maushul* tanpa ada yang di*mahdzuf*kan.

4. Dan jika kita mengikuti madzhab Bashrah, maka yang menjadi isi dari *syibhul jumlah* tersebut adalah *jumlah fi'liyyah* tidak boleh *mufrad*, tidak boleh juga *jumlah ismiyyah*. Contohnya اِستَقَرَّ, كَانَ, وُجِدَ karena asalnya *shilah maushul* adalah *jumlah fi'liyyah*. Berbeda dengan *khabar-mubtada*, jika ia berupa *syibhul jumlah* maka *taqdir* yang *mahdzuf* adalah *mufrad*, seperti مُستَقِرٌّ, كَائِنٌ, مَوجُودٌ karena *khabar* asalnya adalah *mufrad*.

Malhuudzhah

Kemudian ada beberapa catatan dari penulis

1. Pertama, semua *isim maushul* untuk *jamak* dikhususkan untuk yang berakal saja. Disebutkan di sini

يُلَاحَظُ أَنَّ الأَسمَاءَ المَوصُولَةَ (الَّذِيْنَ وَاللَّاتِي وَاللَّائِي) تُستَعمَلُ لِجَمعِ العَاقِلِ.

وَيُستَعمَلُ لِجَمعِ غَيرِ العَاقِلِ الِاسْمَانِ المَوصُولَانِ (الَّتِي) وَ (مَا).

Sedangkan untuk yang tidak berakal bisa mennggunakan bentuk *mufrad muannats*nya (الَّتِي) atau مَا. Hal ini dikarenakan akal yang kurang identik dengan wanita, maka bahasa Arab sejalan dengan fitrah manusia. Contoh:

قَرَأْتُ المَقَالَاتِ الَّتِي كَتَبتَهَا

Saya telah membaca makalah-makalah yang kamu tulis

Bisa juga menggunakan مَا,

قَرَأْتُ مَا كَتَبتَ مِن مَقَالَاتٍ

2. Kedua, penulis menutup bab ini dengan *isim maushul* أَيُّ

Wallahu a'lam kenapa penulis meletakkannya di penghujung bab, mungkin dikarenakan أَيُّ paling berbeda dari *isim maushul* lainnya. Perbedaan yang paling mencolok adalah أَيُّ *mu'rab* berdasarkan kesepakatan seluruh ulama, tidak ada khilaf dalam hal ini.

Mengapa أَيُّ *mu'rab*? Karena kemu'raban أَيُّ merupakan *furu'* di dalam *furu'*. Kita tahu bahwa *mabni*nya *isim maushul* merupakan *furu'*, karena asalnya *isim* adalah *mu'rab*. Maka boleh kita tanyakan sebabnya.

Dan tadi disampaikan bahwa *isim maushul* itu *mabni* karena ia mirip dengan huruf dari segi *iftiqar* (kebutuhannya kepada *shilah*). Kemudian sekarang, dari *furu'* tersebut ada furu' lagi yaitu *mu'rab*nya أَيٌّ.

Jadi singkatnya *mabni*nya *isim maushul* adalah pengecualian dari seluruh *isim* yang *mu'rab*, dan *mu'rab*nya أَيٌّ adalah pengecualian dari seluruh *isim maushul* yang *mabni*. Inilah yang disebut *furu'* di dalam *furu'*, atau pengecualian di dalam pengecualian. Maka *mu'rab*nya أَيٌّ lebih berhak kita tanyakan sebabnya.

أَيٌّ *mu'rab* karena ia selalu muncul dalam keadaan *mudhaf*, karena أَيٌّ fungsinya *li ta'yin* yaitu untuk menentukan satu dari sekian, atau satu dari sekumpulan, maka ia harus *mudhaf* kepada sekumpulan tersebut. Dan untuk lebih jelasnya tentang makna أَيٌّ bisa baca artikel saya yang berjudul Dibalik Kombinasi Hamzah dan Ya'. Karena *mudhaf* merupakan ciri khas *isim* maka أَيٌّ tidaklah mirip dengan huruf, inilah yang menyebabkan ia *mu'rab*.

Bahkan se*jumlah* ulama mewajibkan أَيٌّ *mudhaf* kepada *isim ma'rifah* jika hendak menggunakan أَيٌّ sebagai *isim maushul*. Hal ini dikarenakan seluruh *isim maushul* adalah *ma'rifah*, seperti الَّذِي, الَّتِي, مَنْ, مَا semuanya *ma'rifah*.

Maka أَيٌّ juga harus *mudhaf* kepada *isim ma'rifah* agar sama dengan *isim maushul* yang lainnya.

Di antara ulama yang memberikan syarat tambahan ini adalah As-Suhaily, di mana beliau mengatakan

أَنَّ (أَيًّا) لَا يَكُونُ بِمَعنَى (الَّذِي) حَتَّى يُضَافَ إِلَى مَعْرِفَةٍ.... إِذْ مِنَ المُحَالِ أَن يَكُونَ بِمَعنَى (الَّذِي) وَهُوَ نَكِرَةٌ، وَ(الَّذِي) لَا يُنَكَّر

أَيٌّ tidaklah bermakna الَّذِي kecuali *mudhaf* kepada *ma'rifah*.... karena mustahil bermakna الَّذِي sedangkan ia *nakirah*, dan الَّذِي tidak pernah *nakirah*. (Nataaijul Fikri: 208-209)

Begitu juga Ibnu Malik ketika menyebutkan macam-macam *isim maushul* di kitabnya At-Tashiil beliau memberikan syarat khusus untuk أَيٌّ, dikatakan

وَأَيٌّ مُضَافًا إِلَى مَعرِفَةٍ لَفظًا أَو نِيَّةً

Di mana أَيٌّ *maushulah* syaratnya ia harus *mudhaf* kepada *isim ma'rifah* secara lafadzh maupun secara niat ataupun secara *taqdir*.

Namun kita perhatikan di sini, kita baca poin B yang disampaikan oleh penulis

قَد تَقَعُ كَلِمَة (أَيُّ) اسمًا مَوصُولًا إِذَا أَنْ كَانَ أَن يُوضَعَ مَكَانُهَا الِاسمَ المَصُولَ (مَن) أَو (مَا). وَتَكُونُ فِي هٰذِهِ الحَالَةِ مُعرَبَةٌ

Kata beliau أَيُّ bisa menjadi *isim maushul* jika memungkinkan posisinya menempati posisi مَن *maushulah* atau مَا *maushulah*. Dan أَيُّ pada kondisi tersebut adalah *mu'rab*.

Dan yang menjadi bahan perhatian saya adalah di contoh yang beliau sampaikan,

يُعجِبُنِي أَيٌّ أَدَّى وَاجِبَهُ

Siapa saja yang mengerjakan tugas membuatku kagum

Apa yang menarik di sini? Beliau memberikan contoh أَيُّ *maushulah* tidak *mudhaf*. Kita perhatikan di sini يُعجِبُنِي أَحَدٌ أَدَّى وَاجِبَهُ, seakan-akan ingin beliau menyelisihi pendapat para ulama tadi yang saya sampaikan, di antaranya As-Suhaily dan Ibnu Malik yakni para ulama mensyaratkan أَيُّ *maushulah* harus *ma'rifah*, tapi di sini penulis kitab Mulakhos menyelisihi hal tersebut yakni أَيُّ muncul dalam keadaan *nakirah*, tidak *mudhaf*.

Perlu diketahui, orang pertama yang mengatakan bahwa أَيٌّ *maushulah* tidak harus *mudhaf* adalah gurunya Sibawaih yaitu Al-Khalil bin Ahmad, dan itu jauh sebelum As-Suhaily dan Ibnu Malik lahir. Al-Khalil mengatakan,

أَيٌّ بِمَنزِلَةِ (مَن) سَوَاءً أَكَانَتْ مُضَافًا أَم غَيرَ مُضَافٍ

أَيٌّ *bisa bermakna* مَن *maushulah baik ketika mudhaf maupun tidak mudhaf*. (Nahwu al-Khalil min Khilali Mu'jamih: 86)

Demikian yang saya tangkap maksud dari penulis meyebutkan أَيٌّ dalam kondisi tidak *mudhaf*. Wallahu ta'ala a'lam.

Dan dengan diakhirinya pembahasan أَيٌّ juga berakhir pula bab *Isim Maushul*. Semoga bermanfaat.

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وأصحابه وسلم،

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته